YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1

URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT INDONESIA SEBAGAI BENTUK KERAGAMAN BUDAYA

Aina Wirda[1], Amalia Rhoma Dhoni[2], Devi Aulia Ulva[3],
Fatmawati[4], Listiana[5], Putri Fauziah Banani[6]
Universitas Jambi
ainawirda2019@gmail.com ; amaliarhmdhni44@gmail.com

Abstract

The study is in the background by the pluralistic and pluralistic societies of diverse ethnic, cultural, language, culture, religion and class societies. Each community group has different characteristics and interests. In this study the author uses qualitative analyses that go through the phases of data collection, classify, connect with existing theories and problems, and then draw conclusions to determine the outcome. Learning multiculturalism may be a precaution for prejudice and conflict between groups, for through multicultural studies students learn to appreciate different ethnic cultures, assess their strengths and deficiencies, and eventually they will accept that there is no perfect culture and absolutely no benefit. Multicultural education could be a tool for Indonesia to preserve the unity of the nation.

***Keywords**: Community Group, Multicultural Education, Culture*

Abstrak : Penelitian ini di latar belakangi oleh masyarakat bangsa Indonesia multikultural dan plural yang terdiri dari komunitas etnis, adat istiadat, bahasa, budaya, agama dan kelas yang sangat beragam. Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik dan minat yang berbeda-beda. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisa kualitatif yang melalui tahapan-tahapan pengumpulan data, mengklasifikasikan, menghubungkan dengan teori dan masalah yang ada, kemudian menarik kesimpulan guna menentukan hasilnya. Mempelajari multikulturalisme mungkin merupakan tindakan pencegahan untuk munculnya prasangka dan konflik antarkelompok, karena melalui pembelajaran multikultural siswa belajar untuk menghargai budaya etnis yang berbeda, menilai kelebihan dan kekurangan mereka, dan pada akhirnya mereka akan menerima bahwa tidak ada budaya yang sempurna dan sama sekali tidak memiliki manfaat. Pendidikan multikultural dapat menjadi sarana bagi Indonesia untuk menjaga persatuan bangsa ini.

Kata Kunci: Kelompok Masyarakat,Pendidikan Multikultural, Budaya

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang pluralis, mungkin yang paling pluralistik di dunia. Indonesia memiliki ratusan suku, agama, budaya, dan adat istiadat, tersebar di 13.000 pulau besar dan kecil, serta menguasai ratusan bahasa daerah (Koentjaraningrat, 2019). Keberagaman ini merupakan keindahan yang ada di Indonesia, namun di sisi lain dapat menjadi sumber konflik yang potensial. Multikulturalisme merupakan harta berharga bangsa yang harus dikembangkan dan dipupuk. Sebaliknya, jika keberagaman ini tidak dimanfaatkan, dan dipupuk dengan baik, maka akan berkembang menjadi sesuatu yang menakutkan. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis multikulturalisme adalah suatu keharusan atau akan berubah menjadi bencana.

Di masa lalu, keberagaman adalah kekayaan bangsa yang paling dibanggakan, dibangun di atas tujuan dan kepentingan bersama kemerdekaan Indonesia. Saat ini, keberagaman sering dipandang sebagai perbedaan, perbedaan tersebut dipertajam dan sering digunakan oleh sebagian orang untuk memenuhi ambisi dan kepentingan individu atau kelompok. Hal ini menyebabkan konflik horizontal yang menyebabkan kemunduran bangsa Indonesia, kerusuhan terjadi di mana-mana. Di Kalimantan Barat terjadi konflik etnis yang menimbulkan korban jiwa yang tak terhitung jumlahnya. Di Ambon dan Poso terjadi konflik antar penganut agama yang hampir menyeret bangsa ini ke ambang kehancuran. Di Papua sering terjadi perang antar suku yang merenggut banyak nyawa, dan dianggap sebagai tradisi untuk mempertahankan pamor (Mauwama : 2017).

Akhir-akhir ini konflik telah mengalami perubahan yang signifikan, bukan hanya karena perbedaan agama, etnis atau budaya, tetapi konflik terjadi karena perbedaan ideologi dan kepentingan. Bentrokan terjadi di mana-mana, antara pendukung tim sepak bola, perkelahian antar mahasiswa, tawuran antar mahasiswa, dan tawuran antar penonton musik. Hal ini menunjukkan bahwa rasa persatuan telah hilang, bahwa ada perbedaan ideologi dan kepentingan, orang yang memiliki kepentingan dan ideologi yang berbeda dianggap sebagai lawan. Keragaman kepentingan, kelompok dan ideologi ini semakin tajam dan berujung pada konflik antar kelompok. Kelompok ini tidak ingin hidup berdampingan dengan kelompok lain.

Keberagaman yang pernah menjadi kebanggaan berubah menjadi sesuatu yang menakutkan, yaitu terganggunya stabilitas nasional dan disintegrasi bangsa. Dalam insiden Monas misalnya, kelompok-kelompok yang berselisih satu sama lain sebenarnya memiliki

keyakinan dan agama yang sama. Sering terjadi bentrokan antara satu kelompok penduduk desa dan penduduk desa lainnya yang hanya dipisahkan oleh jalan raya. Bukankah kelompok warga negara memiliki agama yang sama, bahasa yang sama, dan etnis yang sama? Bangsa Indonesia adalah masyarakat multikultural dan plural yang terdiri dari komunitas etnis, adat istiadat, bahasa, budaya, agama dan kelas yang sangat beragam. Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik dan minat yang berbeda-beda. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Menjadi keharusan bahwa multikultural yang ada tidak boleh menjadi bencana tetapi aset yang berguna untuk membangun bangsa.

METODE

Jenis penelitian dalam masalah ini adalah *literature review*. Desain penelitian ini merupakan *Literature Review* ataupun tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan ataupun kajian literatur (*literature review, literature research*) ialah penelitian yang mengkaji ataupun meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, ataupun penemuan yang ada di dalam badan literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), dan merumuskan donasi teoritis serta metodologisnya buat topik tertentu. Data yang digunakan adalah data skunder. Data yang digunakan merupakan data kepustakaan melalui studi literatur dengan cara membaca, mempelajari buku-buku, hasil penelitian, tulisan-tulisan dan peraturan perundang-undangan yang terkait.

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain serta bahan lain. Analisa data di lakukan dengan membaca Jurnal penelitian yang cocok dengan kriteria inklusi setelah itu dikumpulkan serta terbuat ringkasan jurnal meliputi nama pepenelitian, tahun terbit jurnal, judul penelitian, tata cara serta ringkasan hasil ataupun penemuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukan ke dalam tabel cocok dengan format tersebut di atas. Buat lebih memperjelas analisis abstrak serta *full text* jurnal dibaca serta diperhatikan. Ringkasan jurnal tersebut setelah itu dicoba analisis terhadap isi yang ada dalam tujuan penelitian serta hasil/ penemuan penelitian.

Analisis isi jurnal, setelah itu dicoba koding terhadap isi jurnal yang direview bersumber pada garis besar ataupun inti dari penelitian tersebut yang dicoba dengan mengurai dalam suatu kalimat setelah itu bila telah terkumpul setelah itu dicari persamaan serta perbandingan pada tiap-tiap penelitian kemudian dibahas buat menarik kesimpulan.

Penelitian ini penulis menggunakan analisa kualitatif yang melalui tahapan-tahapan pengumpulan data, mengklasifikasikan, menghubungkan dengan teori dan masalah yang ada, kemudian menarik kesimpulan guna menentukan hasilnya. Kemudian diuraikan secara deskriptif yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan permasalahan yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikulturalisme adalah "konsep peradaban, dan karena pendidikan adalah proses peradaban, masyarakat multikultural dapat diciptakan melalui proses pendidikan" (Tilaar, 2018). Pendidikan dan kepemasyarakatan adalah proses pembentukan karakter bangsa dan warga negara. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang didasarkan pada multikulturalisme. Tobroni (2017) menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dilihat dengan tiga cara: 1) Pendidikan multikultural sebagai konsep atau gagasan; 2) pendidikan multikultural sebagai gerakan yang membutuhkan penilaian mendalam, penyelesaian dan pengayaan konsep yang sempurna, dan penerapan secara menyeluruh. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya, agama dan golongan.

Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional juga harus mengakomodasi pluralisme dan keragaman budaya. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh seberapa besar pendidikan menyangkut isu pluralisme dan multikulturalisme (keragaman budaya, agama dan kesetaraan). Hal ini karena pendidikan adalah proses peradaban atau enkulturasi, suatu proses untuk menugaskan seseorang untuk dapat hidup dalam budaya tertentu (Zamroni, 2019). Di sisi lain pendidikan juga memiliki peran sebagai warisan budaya, sebagai warisan budaya bagi generasi muda. Oleh karena itu, generasi yang lebih tua harus bisa mewariskan sesuatu yang baik kepada generasi berikutnya. Pendidikan harus mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman. Dengan masyarakat yang multikultural, pendidikan seharusnya mampu membekali dan menyiapkan generasi penerus bangsa yang dapat menjaga keberagaman yang ada di Indonesia.

Penting bahwa keberagaman yang menjadi identitas bangsa kita sebagai aset untuk membangun Negara yang besar di tengah keberagaman. Tentu hal ini bukan hal yang mudah, mengingat masih ada konflik yang dihadapi berdasarkan perbedaan agama, suku, ras dan perbedaan pendapat atau perbedaan pendapat. Namun bukan berarti kita tidak bisa

menjadi lebih baik lagi di masa depan, pendidikan harus mampu menjaga keberagaman yang ada di Indonesia. Pancasila dan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" merupakan dua hal mendasar untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman. Pendidikan wajib mewariskan nilai-nilai Pancasila serta semboyan Bhineka Tunggal Ika di setiap generasi.

Tidak cukup hanya mengenal Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan toleransi dan saling menghormati serta melatih anak-anak untuk bertindak bijak dalam rangka meminimalisir dampak keberagaman. Tentu saja tujuan pendidikan multikultural harus komprehensif antara pengetahuan, sikap dan keterampilan. Aspek-aspek pengetahuan penting sebagai dasar bagi mereka untuk mengetahui perbedaan di sekitarnya. Setelah mereka mengakui keberagaman, maka siswa harus mampu berperilaku dalam toleransi dan rasa hormat. Selanjutnya, agar siswa memiliki sikap yang baik maka siswa harus dilatih untuk terampil menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini penting karena jika keberagaman tidak didasarkan pada ketiga aspek tersebut maka bangsa kita akan sangat mudah terpecah belah; perbedaan tersebut sangat mungkin memiliki potensi konflik antar kelompok, oleh karena itu penanaman Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dapat menjadi landasan untuk meminimalisir konflik. Pembelajaran multikultural dapat mempengaruhi upaya untuk menghargai perbedaan budaya, serta pemicu dalam meningkatkan prestasi siswa. Ploumis-Devick dalam Musthofa (2018), menyebutkan dalam penelitiannya di sekolah dasar AS, bahwa "Memberikan latar belakang umum untuk keragaman budaya dan dampaknya; deskripsi program yang sukses; dan strategi, kegiatan, dan sumber daya untuk penggunaan kelas".

Hasil ini sebenarnya tidak begitu mengejutkan, karena dengan mengenalkan dan mengajarkan kepada siswa berbagai budaya yang ada di sekitar masyarakat, maka akan membuat mereka tahu dan mempelajari budaya tersebut, yang pada gilirannya akan menghargai keragaman budaya. Pembelajaran multikultural juga berusaha menunjukkan eksistensi suatu budaya yang membutuhkan pengakuan di lingkungan sosial. Jika pernyataan itu terkait dengan pendapat Maslow (2019), yang dikenal sebagai teori "Hierarki Kebutuhan", itu dapat dikategorikan sebagai kebutuhan "hadiah" sosial. Multikulturalisme di sisi lain dapat mengurangi prasangka terhadap budaya etnis lain.

Mempelajari multikulturalisme mungkin merupakan tindakan pencegahan untuk munculnya prasangka dan konflik antarkelompok, karena melalui pembelajaran

multikultural siswa belajar untuk menghargai budaya etnis yang berbeda, menilai kelebihan dan kekurangan mereka, dan pada akhirnya mereka akan menerima bahwa tidak ada budaya yang sempurna dan sama sekali tidak memiliki manfaat.

KESIMPULAN

Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan anugerah yang harus dijaga sebagai aset dalam membangun bangsa. Namun di sisi lain keberagaman yang ada juga berpotensi menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Untuk menghindari hal itu, masyarakat Indonesia harus memahami dan bijak dalam menghadapi keberagaman yang ada. Pendidikan multikultural menjadi keharusan untuk menjaga keberagaman yang ada agar hidup berdampingan secara harmonis. Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila merupakan fondasi bagi bangsa untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman yang ada. Pendidikan multikultural dapat menjadi sarana bagi Indonesia untuk menjaga persatuan bangsa ini. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus diberikan sejak dini agar masyarakat dapat mengakui keberagaman yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat, (2019) Manusia dan Kebudayaannya di Indonesia, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Maslow, A.H. (2019) Motivation and Personality, New York: Harper & Row Publisher.

Thohari, Harijanto Y. (2020) "Pluralisme Etnik Sebuah Potensi Konflik" dalam Yayah Kisbiyah Ed. Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, HAR. (2018). Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional, Dalam Perspektif abad ke21Jakarta: Tera Indonesia.

Tobroni, dkk. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi HAM, Civil Society dan Multikulturalisme. Yogyakarta: Nuansa Aksara

Zamroni. (2019). Pendidikan untuk demokrasi: Tantangan menuju civil society. Yogyakarta:Biography publishing

Amirin, T. M. (2012). Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, *1*(1).

Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *5*(2), 224-243.

Khairuddin, A. (2018). Epistemologi pendidikan multikultural di Indonesia. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, *2*(1).

Mauwama, W. U. (2017). Tinjauan Hukum Hak Asasi Manusia Terhadap Pertikaian Antar Suku Di Kabupaten Mimika Provinsi Papua. *Lex Administratum*, 5(1).

Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, *2*(2), 114-130.

Musthofa, B. M. (2018). Pengembangan Budaya Menuju Kesejahteraan Budaya: Pelajaran Dari Pengembangan Masyarakat Di Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial,* 4(3).

Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, *10*(1), 52-56.

Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1083-1091.

Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, *1*(2), 140-149.

Nurcahyono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, *2*(1), 105-115.

Rosyada, D. (2014). Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konsepsional. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, *1*(1), 1-12.

Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary*, *3*(1), 1-13.